BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata kuliah praktek mengajar dalam sebuah lembaga pendidikan yang menghasilkan guru profesional mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam rangkaian akademik. Oleh karena itu, upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran mata kuliah praktek mengajar perlu mengembangkan model *micro teaching* calon guru yang mampu melakukkan praktek mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran menuju guru profesional.

Mengajar adalah sebuah kegiatan yang kompleks, membutuhkan berbagai persiapan dan kemampuan. Penguasaan konsep tentang mengajar dan penguasaan materi tidak cukup untuk melaksanakan pembelajaran yang baik. Maka diperlukan penguasaan berbagai *skill* mengajar. *Skill* yang dibutuhkan dalam mengajar tidak dapat diperoleh secara instan, maka diperlukan latihan terus menerus melalui *micro teaching.* Pembelajaran *micro teaching* dapat dijadikan salah satu *alternative* untuk membekali para calon guru untuk mendapatkan *skill* yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran mikro (*micro teaching)* bagi setiap calon guru sebagai bekal persiapan menghadapi praktik lapangan. Kegiatan *micro teaching* para calon guru dilatih untuk menunjukkan keaktifan dan kemampuannya sebagai guru, baik kepada para teman seprofesi, dan dosen pembimbing. Oleh sebab

itu, *micro teaching* periode awal yang akan menentukan sukses atau gagalnya mendapatkan guru yang profesional di lapangan.

Pembelajaran *micro teaching* mulai dirintis di Stanford University, USA tahun 1963, sebagai salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas guru profesional. *Micro teaching* dilaksanakan oleh guru di Amerika Serikat di lembaga pendidikan. Berdasarkan rekomendasi dari *The second sub-regional Workshop on Teacher Education,* yang diadakan di Bangkok pada November 1971, berkembang ke Negara Asia terutama Malaysia dan Filipina.

Di Indonesia pembelajaran *micro* mulai diperkenalkan oleh beberapa lembaga pendidikan tinggi antara lain IKIP Yogyakarta, IKIP Bandung, IKIP Ujung Pandang. Pada Mei 1977 diadakan seminar untuk merekomendasikan pembelajaran mikro dimasukkan dalam silabus dan kurikulum pada lembaga pendidikan guru. Dan pada Sekolah Pendidikan Guru dimasukkan dalam satu sub pokok bahasan. Lembaga pendidikan tinggi lain yang mengajarkan mata kuliah *micro teaching* adalah Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan di IAIN Bukittinggi. Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan di IAIN Bukittinggi memiliki enam jurusan, salah satunya adalah Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer (PTIK).

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa PTIK yang telah melaksanakan perkuliahan *micro teaching,*[1] peneliti mengetahui bahwa pelaksanaan mata kuliah *micro teaching* di Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi belum terlaksana dengan maksimal dalam

[1] Beberapa mahasiswa PTIK secara acak, dilaksanakan tanggal 26 januari 2016.

mencapai hasil yang diharapkan. Mahasiswa belum memahami keterampilan-keterampilan dasar mengajar diantaranya keterampilan menyusun perencanaan pembelajaran atau sering dikenal dengan RPP. Banyak mahasiswa belum mengikuti panduan yang sesuai dengan ketentuan yang ada, karena banyak yang masih mencontek pada sosial media dan menyalinnya untuk kepentingan tugas dalam penyusunan RPP. Sehingga, hal ini mempengaruhi hasil dari tujuan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu para pengelola pendidikan untuk menjadi daya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Selain itu, Mahasiswa juga belum memahami keterampilan menjelaskan materi. Banyak mahasiswa menjelaskan materi dengan membaca apa yang ada di dalam buku tanpa ada pengembangan. Seharusnya calon guru menjelaskan materi dengan menggunakan contoh-contoh yang ada pada kehidupan sehari-hari, sehingga sulit siswanya memahaminya. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan penguasaan materi, karena penguasaan materi yang kurang matang membuat mahasiswa mengalami kendala di dalam belajar *micro teaching*, yakni kurang mampunya mahasiswa menguasai kondisi kelas dan terkesan canggung saat ada di dalam sehingga tidak dapat menerangkan pelajaran secara sistematis. Ketika calon guru membahas materi TIK menggunakan metode praktek, calon guru tidak memberikan modul untuk siswanya, sehingga ketika ada beberapa siswa yang ketinggalan satu langkah kelas menjadi ribut dan konsentrasi calon guru

terganggu. Hal lain yang menjadi kendala dalam pelaksanaan micro teaching adalah dimana yang berperan sebagai siswa adalah teman sejawat, sehingga tingkat keseriusan mahasiswa berkurang. Pelaksanaan *micro teaching* mahasiswa hanya diberi alokasi waktu mengajar yang sedikit, menjadikan mahasiswa kurang memiliki bekal pengetahuan mengajar sedangkan bekal tersebut nantinya akan diaplikasikan pada saat mahasiswa melaksanakan praktik mengajar di lapangan.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Kemampuan Mahasiswa Menjelaskan Materi TIK pada Pelaksanaan Micro Teaching Jurusan Pendidikan Teknik Informatika Dan Komputer (PTIK) IAIN Bukittinggi Tahun Ajaran 2015/2016".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Mahasiswa peserta *micro teaching* belum memahami keterampilan dasar menggunakan media pembelajaran.
2. Kurangnya pemahaman mahasiswa dalam menyusun perencanaan pembelajaran.
3. Mahasiswa belum menguasai keterampilan menjelaskan materi.
4. Mahasiswa belum menguasai keterampilan pengelolaan kelas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini dapat lebih terfokus dan terarah. Oleh karena keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dalam hal kemampuan, waktu, dan tenaga maka penelitian ini dibatasi pada kemampuan mahasiswa menjelaskan materi TIK pada pelaksanaan *micro teaching* jurusan PTIK IAIN Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, peneliti merumuskan permasalahan yaitu : Bagaimanakah kemampuan mahasiswa menjelaskan materi TIK pada pelaksanaan *micro teaching* jurusan PTIK IAIN Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan mahasiswa menjelaskan materi TIK pada pelaksanaaan *micro teaching* jurusan PTIK IAIN Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat mengetahui pengetahuan tentang pelaksanaan *micro teaching* jurusan PTIK IAIN Bukittinggi. Dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar S.Pd di IAIN Bukittinggi.
2. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas perkuliahan *micro teaching* di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

3. Bagi peneliti-peneliti lain, penelitian ini sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian-penelitian yang sejenis selanjutnya.

G. Penjelasan Judul

Penjelasan judul adalah menjelaskan makna kata yang menjadi kata kunci yang terdapat dalam judul. Pada penelitian yang menjadi variabel-variabelnya adalah :

1. Kemampuan menjelaskan, merupakan penyajian informasi secara lisan yang dikelola secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu dengan yang lainnya, sehingga tercapailah suatu pemahaman yang diinginkan. Misalnya antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh, atau dengan suatu yang belum diketahui.[2]
2. Materi Teknik Informatika dan Komputer, materi merupakan adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa atau mahasiswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Sedangkan TIK adalah nama mata pelajaran tentang semua kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan dan juga pemindahan informasi antar media yang satu ke media yang lainnya.[3]
3. *Micro Teaching* (pengajaran mikro), merupakan suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah siswa yang terbatas, yakni selama 4 sampai 20 menit dengan jumlah siswa sebanyak 3 sampai 10 orang. bentuk pengajaran yang sederhana, dimana calon guru atau guru

[2] https://id.scribd.com/doc/259282148/Keterampilan-Menjelaskan-Dalam-Mengajar. Diakses pada tanggal 29 April 2016 jam 12.11.

[3] http://www.pengertianku.net/2014/10/mengenal-pengertian-tik-atau-teknologi-informasi-dan-komunikasi.html diakses pada tanggal 29 April 2016 jam 12.01.

berada didalam suatu lingkungan kelas yang terbatas dan terkontrol. Guru mengajarkan hanya satu konsep dengan menggunakan satu atau dua keterampilan mengajar.[4]

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini peneliti membagi pembahasan menjadi lima bagian bab yang dirincikan secara sistematis. Untuk mendapatkan gambaran yang sistematis di bawah ini peneliti paparkan secara ringkas kandungan setiap bab :

Bab I, berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II, berisikan tinjauan pustaka yang berisi tentang kemampuan mahasiswa menjelaskan materi TIK pada pelaksanaan *micro teaching* jurusan PTIK IAIN Bukittinggi yang mencakup pengertian *micro teaching*, sejarah, tujuan, manfaat, kualifikasi, prosedur, komponen keterampilan dasar dalam proses *micro teaching*, indikator penilaian, kelebihan dan kelemahan *micro teaching*, materi TIK dan penelitian yang relevan.

Bab III, berisikan metodologi penelitian yang menguraikan tentang metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

---

[4] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru*, (Bandung: Bumi Aksara, 2002), h.167.

Bab V, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran. Disini dijelaskan bagaimana penyelesaian dari persoalan-persoalan yang dikemukakan dalam rumusan masalah berikut alasan-alasannya. Tidak lupa diikutsertakan dengan saran-saran yang berguna dengan persoalan-persoalan yang dibahas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *MICRO TEACHING*

1. Pengertian *Micro Teaching*

Micro teaching (bahasa inggris) terdiri dari dua unsur kata yaitu *micro* berarti kecil, terbatas, sempit, sedangkan *teaching* berarti mengajar. Pengajaran mikro (*Micro teaching*) adalah suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah siswa yang terbatas, yakni selama 4 sampai 20 menit dengan jumlah siswa sebanyak 3 sampai 10 orang. *Micro teaching* merupakan bentuk pengajaran yang sederhana, dimana calon guru atau peserta didik berada dalam suatu lingkungan yang terbatas dan terkontrol. Guru mengajarkan hanya satu konsep dengan menggunakan satu atau dua keterampilan mengajar.[5]

Terdapat beberapa definisi tentang Pengajaran Mikro *(Micro Teaching)* yang dapat dikemukakan, diantaranya adalah :

a. Mc. Knight mengemukakan *Micro Teaching has been described as scaled down teaching encounter desingned to develop new skills and refine old ones.*
b. Mc. Laughlin & Moulton, mendefinisikan bahwa *micro teaching is a performance training method desingned to isolate the component*

[5]Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), h. 167

part of teaching process, so that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation.

c. Cooper dan Allen, mendefinisikan bahwa *micro teaching* adalah suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah siswa yang terbatas, yakni selama 4 sampai 20 menit dengan jumlah siswa sebanyak 3sampai 10 orang.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa *micro teaching* adalah model pengajaran yang dikecilkan, dimana jumlah pesertanya berkisar 5-10 orang, ruang kelasnya terbatas, waktu pelaksanaannya berkisar antara 10-15 menit, terfokus kepada keterampilan mengajar tertentu, dan pokok bahasannya disederhanakan.[6]

2. Sejarah *Micro Teaching*

Micro Teaching (Pengajaran mikro) mulai dikembangkan di Universitas Stanford pada tahun 1963, dalam rangka menemukan metode latihan bagi para calon guru yang lebih efektif. Ide pertama timbul dalam bentuk demonstrasi pelajaran di mana sekelompok siswa bermain peranan. Kemudian diadakan penelitian terhadap pengajaran mikro, dalam situasi pelajaran sebenarnya. Dalam rangka mengembangkan keterampilan mengajar, perbuatan mengajar yang kompleks itu dipecah-pecah menjadi sejumlah keterampilan agar mudah dipelajari. Di samping itu diteliti pula cara-cara menggunakan metode secara fleksibel dan

[6]Zainal Asril,*Micro Teaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) h. 43.

efektif, dan disertai dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai *reinforcement*.

Pengajaran mikro sebagai satu teknik latihan guru berdasarkan rasional, yang terdiri atas: pengajaran yang nyata, konsentrasi pada keterampilan mengajar, menggunakan informasi dan pengetahuan tentang tingkah laku belajar sebagai umpan balik, berdasarkan pada kemampuan calon, pengajaran terhadap bermacam-macam siswa (latar belakang, kemampuan intelektual, dan kelompok umur), kontrol yang lebih besar terhadap lingkungan calon, menyediakan *low-threat situation* untuk memudahkan calon mempelajari keterampilan mengajar, menyediakan *low risk situation* bagi guru dan siswa, partisipasi aktif dari para calon, menyediakan kesempatan latihan ulangan, dan pengaturan distribusi latihan keterampilan dalam suatu periode tertentu.

3. Tujuan *Micro Teaching*

Tujuan umum *micro teaching* adalah memberikankesempatan pada calon guru untuk berlatihmempraktikkan beberapa keterampilan mengajar di depanteman-temannya dalam suasana yang konstruktif,sehingga, ia memiliki kesiapan mental, keterampilan, dankemampuan performasi yang terintegrasi untuk bekalpraktek mengajar yang sesungguhnya di sekolah.

Menurut T. Gilarso tujuan *micro teaching* terbagi dua, yaitu:

a. Tujuan umum, melatih kemampuan dan keterampilan dasar keguruan.

b. Tujuan khusus, untuk melatih calon guru untuk terampil dalam membuat desain pembelajaran, mendapatkan profesi keguruan, menumbuhkan rasa percaya diri.

Dwight Allen, mengatakan bahwa tujuan *micro teaching* bagi calon guru adalah:

a. Memberi pengalaman mengajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar.
b. Calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke lapangan.
c. Memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar.

Sedangkan bagi guru memberikan penyegaran dalam program pendidikan, dan mendapatkan pengalaman mengajar yang bersifat individual untuk mengembangkan profesi, serta mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap pembaharuan.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran *micro teaching* adalah melatih calon guru agar memiliki keterampilan dasar dan khusus dalam proses pembelajaran.[7]

[7]Zainal Asril, ... h. 46.

4. Manfaat *Micro Teaching*

Dengan bekal *micro teaching* terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil antara lain:[8]

a. Mengembangkan dan membina keterampilan tertentu calon guru dalam mengajar.
b. Keterampilan mengajar terkontrol dan dapat dilatihkan.
c. Perbaikan atau penyempurnaan secara cepat dapat segera dicermati.
d. Latihan penguasaan keterampilan mengajar lebih baik.
e. Saat latihan berlangsung calon guru dapat memusatkan perhatian secara objektif.
f. Menuntut dikembangkan pola observasi yang sistematis dan objektif.
g. Mempertinggi efisiensi dan efektivitas penggunaan sekolah dalam waktu praktik mengajar yang relatif singkat.

5. Kualifikasi (Syarat) *Micro Teaching*

Micro teaching dijadikan salah satu mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa dari semua jurusan di Fakultas Ilmu Kependidikan di bawah naungan Lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan (LPTK). Mata kuliah ini praktis dilaksanakan di kelas.

Persyaratan mahasiswa dalam mengambil mata kuliah *micro teaching*, sudah lulus mata kuliah kependidikan antara lain, Dasar-dasar Kependidikan, Psikologi Pendidikan, perencanaan Pengajaran, Desain

[8]Zainal Asril,... h. 53.

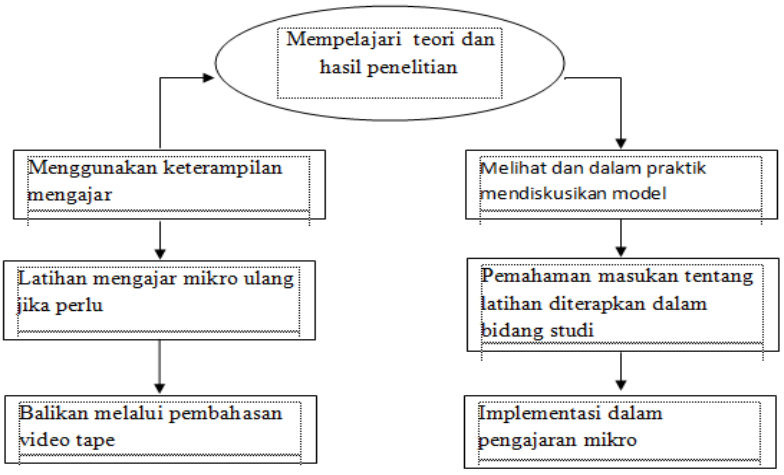
(Media) Pembelajaran, Pengelolaan Kelas, metodologi Pembelajaran, Pengembangan Kurikulum, dan Evaluasi Pembelajaran.

Sedangkan Dosen yang berhak memegang mata kuliah *microteaching* adalah diusulkan UPT PPL melalui dekan berdasarkan kriteria persyaratan yang telah ditetapkan diantaranya, lulusan LPTK dan mengasuh mata kuliah Ilmu Kependidikan, sudah berpengalaman sekurang-kurangnya 5 tahun atau telah mendapatkan pelatihan pembelajaran micro dan PPL.

6. Prosedur Pembelajaran Mikro *(Micro Teaching)*

Pelaksanaan pembelajaran mikro bertujuan membekali calon guru sejumlah keterampilan dasar mengajar dan akan dipraktikkan di depan kelas. Siklus pembelajaran mikro dapat dilihat pada gambar berikut :

Siklus Pembelajaran Mikro



Gambar 2.1: Siklus Pembelajaran Mikro[9]

[9]Zainal Asril, ... h. 47.

Persiapan yang dilakukan dalam proses pembelajaran mikro ada beberapa ketentuan yang perlu dipertanyakan dan dicarikan jawabannya:[10]

a. Apa keinginan yang harus dipelajari siswa.
b. Apa tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
c. Bagaimana mendesain tugas yang akan diberikan.
d. Metode apa yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran.
e. Bagaimana cara mengevaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Prosedur pelaksanaan pada pembelajaran mikro, mahasiswa atau peserta mikro harus melakukanbeberapa prosedur berikut:

a. Mahasiswa atau calon guru harus menyusun Satuan Pembelajaran atau Rencana Pembelajaran (RP) atau skenario, lama penyajian antara 10 sampai 15 menit, ditulis rapi dan diserahkan kepada dosen pembimbing sebelum tampil untuk mencocokkan apa yang ditulis sesuai dengan yang dipraktikkan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. RPP menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang diterapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berisi garis-garis besar yang akan dikerjakan oleh guru dan siswa selama pembelajaran, baik untuk satu kali

[10]Zainal Asril, ... h. 48-53.

pertemuan maupun untuk beberapa kali pertemuan. Berdasarkan RPP inilah seorang guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Karena itu, RPP harus mempunyai daya terap (*aplicable*) yang tinggi. Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya. RPP ini dipersiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran.[11]

Calon guru atau mahasiswa harus lebih fokus untuk persiapan ini. Termasuk di dalamnya perumusan tujuan pelajaran, pengaturan proses pelajaran, partisipasi yang diharapkan, alat bantu atau media, dan penutupan *micro teaching*.

b. Bagi mahasiswa yang tidak tampil bertugas sebagai supervisor, observer tertulis, observer lisan, sekaligus sebagai siswa.

Ada beberapa kegiatan dalam pembelajaran mikro yang harus dilakukan oleh mahasiswa peserta *micro teaching,* yaitu:

a. Selama kegiatan berlangsung dicatat dan direkam, pada suatu saat dapat dikaji ulang lagi.

b. Penilaian pembelajaran mikro antara lain:

    1) Perencanaan tertulis mendesain (RPP)

    2) Keterampilan membuka pelajaran

    3) Keterampilan bertanya dan menjawab

[11] http: Pedoman Microteaching 2012, diakses tanggal 17 Februari 2016, jam 13:57

4) Keterampilan menguasai dan menjelaskan materi
5) Keterampilan penggunaan media pembelajaran
6) Keterampilan memakai metode atau pendekatan dan strategi pembelajaran
7) Penampilan (gaya, pakaian)
8) Keterampilan mengelola kelas
9) Keterampilan penggunaan bahasa
10) Volume suara
11) Menyimpulkan dan melakukan evaluasi
12) Kemampuan menutup pelajaran

c. Mahasiswa tidak hadir lebih dari tiga kali, dinyatakan tidak lulus.

d. Tata ruang proses pembelajaran *micro teaching.*

e. Masing-masing kelompok secara bergilir mendapat tugas berperan sebagai siswa.

Oleh karena pengajaran mikro merupakan latihan mengajar, maka mahasiswa diperbolehkan untuk berlatih secara parsial atau terpadu. Berlatih secara parsial yaitu memilih salah satu keterampilan mengajar, misalnya: membuka pelajaran, keterampilan bertanya, menutup pelajaran, menanggapi siswa, atau evaluasi, dan sebagainya. Keterampilan terpadu artinya mahasiswa melakukan praktek mengajar secara lengkap, yaitu mulai dari membuka pelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga menutup pelajaran. Pada pelaksanaannya, biasanya mahasiswa dipersilahkan untuk berlatih keterampilan secara parsial.

Setelah merasa yakin dapat melakukan praktek secara menyeluruh pembimbing akan memberi kesempatan kepada mahasiswa tersebut untuk praktek di depan kelas.

7. Komponen-komponen Keterampilan Dasar dalam Proses *Micro Teaching*

Sesempurna atau seideal apapun kurikulum, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum tersebut belum dikatakan maksimal. Justru keterampilan dasar menjadi guru sangat diperlukan. Guru tidak dilahirkan, tetapi dibentuk terlebih dahulu. Pembentukan *performance* guru yang baik diperlukan keterampilan dasar. Keterampilan dasar adalah keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru.

Keterampilan dasar mengajar yang dapat diimplementasikan dalam bentuk latihan pada proses pembelajaran *micro* yang harus dikuasai oleh caon guru sebelum melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan. Berikut adalah beberapa keterampilan dasar mengajar yang dapat diimplementasikan, yaitu:

a. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Komponen pertama dalam mengajar adalah keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Dalam keterampilan membuka pelajaran guru harus memberikan pengantar atau pengarahan terhadap materi yang akan diajarkan pada siswa agar siap mental dan tertarik untuk mengikutinya. Strategi membuka dan menutup pelajaran

sebenarnya merupakan gabungan antara dua macam keterampilan mengajar yang perlu dilatihkan dalam pengajaran mikro.

Inti persoalan membuka pelajaran terkait dengan usaha guru dalam menarik perhatian siswa, memotivasi, memberi acuan tentang tujuan, pokok persoalan yang akan dibahas, rencana kerja serta pembagian waktu, mengaitkan pelajaran yang telah dipelajari dengan topik baru, menanggapi situasi kelas. Wardani mengemukakan bahwa inti keterampilan membuka adalah menyiapkan mental siswa agar siap memasuki persoalan yang akan dibicarakan, dan membangkitkan minat dan perhatian siswa apa yang akan dibicarakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan keterampilan menutup pelajaran merupakan keterampilan merangkum inti pelajaran pada akhir kegiatan belajar. Kegiatan ini cukup berarti bagi siswa, namun banyak guru tidak sempat melakukan atau mungkin sengaja tidak dilakukan. Inti kegiatan menutup pelajaran adalah:

1) Merangkum atau meringkas inti pokok pelajaran.
2) Mengonsolidasikan perhatian siswa pada masalah pokok pembahasan agar informasi yang diterimanya dapat membangkitkan minat dan kemampuannya terhadap pelajaran selanjutnya.

3) Mengorganisasikan semua pelajaran yang telah dipelajari sehingga memerlukan kebutuhan yang berarti dalam memahami materi pelajaran.

4) Memberikan tindak lanjut berupa saran-saran serta ajakan agar materi baru dipelajari.

b. Keterampilan mengelola kelas

Tugas guru di dalam kelas sebagian besar adalah membelajarkan siswa dengan menyelidiki kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sasaran pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai pembelajaran. Pengaturan yang berkaitan dengan penyampaian pesan pengajaran (instruksional) atau dapat pula berkaitan dengan penyediaan kondisi belajar (pengelolaan kelas). Bila pengaturan kondisi dapat dikerjakan secara optimal, maka proses belajar berlangsung secara optimal pula. Tetapi bila tidak dapat disediakan secara optimal, tentu saja akan menimbulkan gangguan terhadap belajar mengajar.

Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikan ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial.

Penggunaan komponen dalam kelas mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

1) Mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah laku.
2) Membantu siswa untuk mengerti tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas, dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan, dan bukan kemarahan.
3) Menimbulkan rasa kewajiban melihat diri dalam tugas serta bertingkah laku yang sesuai dengan aktivitas kelas.

Komponen yang ada di dalam keterampilan mengelola kelas adalah sebagai berikut:

1) Kehangatan dan keantusiasan.
2) Penggunaan bahan yang menantang akan meningkatkan gairah belajar siswa.
3) Perlu dipertimbangkan penggunaan variasi media, gaya mengajar, dan pola interaksi.
4) Diperlukan keluwesan tingkah laku guru dalam mengubah strategi mengajarnya untuk mencegah gangguan yang timbul.
5) Penekanan hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal negatif.
6) Mendorong siswa untuk mengembangkan disiplin diri sendiri dengan memberi contoh dalam perbuatan guru sehari-hari.

Keterampilan mengelola kelas dibedakan menjadi dua, yaitu yang pertama, keterampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal. Dan yang kedua adalah keterampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal. Keterampilan ini berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan belajar yang optimal.

Hal-hal yang harus dihindari dalam mempraktikkan keterampilan mengelola kelas adalah:

1) Campur tangan yang berlebihan, perbuatan ini ditandai dengan komentar verbal guru yang berkelebihan.
2) Kelenyapan perbuatan yang menunjukkan adanya kelenyapan dilihat pada tingkah laku guru yang gagal dalam melengkapi suatu instruksi, sehingga penyajiannya menjadi terhenti untuk beberapa saat, yang sifatnya menjadi mengganggu.
3) Ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan. Kekeliruan ini timbul bila guru memulai sesuatu aktivitas tanpa mengakhiri secara tuntas aktivitas sebelumnya. Dapat pula dia menghentikan kegiatan yang berikutnya, kemudian kembali lagi kepada kegiatan pertama.
4) Penyimpangan, penyimpangan terjadi karena guru sedemikian asyik membicarakan suatu kegiatan keluar dari tujuan pelajaran.

5) Bertele-tele, kesalahan ini terjadi karena guru selalu mengulang-ulang hal tertentu, guru memperpanjang keterangan, guru mengubah sesuatu teguran yang sederhana menjadi ocehan yang berkepanjangan.

6) Pengulangan penjelasan yang tidak perlu, keperluan ini ditandai oleh kegiatan guru yang membagi petunjuk secara terpisah dalam setiap kelompok, yang sebenarnya petunjuk tersebut dapat diberikan secara klasikal.

Melihat sedemikian kompleksnya keterampilan mengelola kelas, maka penguasaan atau pemahaman komponen keterampilan menggunakannya harus dikerjakan dan dilatihkan secara intensif.

c. Keterampilan memberi penguatan

Untuk kegiatan proses pembelajaran, penghargaan mempunyai arti tersendiri. Semua penghargaan ini tidak berwujud materi, melainkan dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan. Pada dasarnya antara keterampilan memberi penguatan dan keterampilan bertanya saling berkait satu sama lainnya.

Intisari arti dari penguatan itu adalah respons terhadap suatu tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan tidak boleh dianggap sepele dan sembarangan, tetapi harus mendapat perhatian

yang serius. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan keterampilan penguatan antara lain:

1) Hindari komentar negatif jika siswa tidak mampu menjawab pertanyaan jangan dibentak atau dihina.
2) Kehangatan, artinya perlihatkan dalam gerakan mimik, suara serta anggukan yang serius.
3) Kesungguhan, dilaksanakan dengan serius tidak basa-basi.
4) Bermakna, jika siswa bertanya dan guru harus menjawab dengan bagus dan tepat.
5) Perlu ada variasi, seperti anggukan, senyum, sentuhan, bagus, gerakan tangan.

Komponen-komponen keterampilan penguatan, pembelajaran penguatan memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang lebih memiliki makna dan bermutu. Pujian dan respons positif yang diberikan guru kepada siswa yang telah menemukan prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, anak akan merasakan bahwa perbuatannya dihargai dan dengan demikian akan menjadi motivator untuk terus berusaha menunjukkan prestasi terbaiknya.

Pada prinsipnya keterampilan penguatan dapat dikelompokkan kepada dua jenis, penguatan verbal dan non-verbal.

1) Penguatan verbal, berupa kata-kata atau kalimat seperti saya senang, ya, dan sebagainya.

2) Penguatan non-verbal, berupa mimik,dan gerakan tubuh. Berupa mimik dan gerakan tangan, dengan pendekatan, dan menggunakan sentuhan digosok-gosok punggungnya. Melalui kegiatan menyenangkan seperti menunjuk mereka menjadi ketua kelas. Menggunakan simbol atau benda, seperti anak disuruh mengerjakan PR di papan tulis, kemudian diberikan tanda betul, dan penguatan tak penuh seperti jawabanmu benar, tetapi perlu disempurnakan lagi.

d. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Membimbing diskusi kelompok berarti suatu proses yang teratur dengan melibatkan kelompok siswa dalam interaksi tatap muka kooperatif yang optimal dengan tujuan berbagi informasi atau pengalaman mengambil keputusan. Drs. Muhammad Uzair Usman mengatakan bahwa diskusi kelompok kecil adalah siswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil dibawah pembinaan guru atau temannya untuk berbagi informasi, pemecahan masalah atau pengambilan keputusan, dilaksanakan dalam suasana terbuka. Diskusi ini harus ada dalam proses pembelajaran. Tidak semua guru yang mampu melakukan diskusi dalam proses pembelajaran, justru itu perlu latihan. Ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam diskusi kelompok kecil antara lain:

1) Memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi. Kegiatannya antara lain: merumuskan tujuan dan topik yang

akan didiskusikan, mengemukakan masalah, catat kesalahan yang menyimpang dari tujuan.

2) Memperluas masalah, intinya merangkum kembali permasalahan supaya jelas, menjelaskan gagasan siswa dengan memberikan informasi yang jelas.

3) Menganalisis pendapat siswa, antara lain menganalisis alasan yang dikemukakan memiliki dasar yang kuat, memperjelas hal-hal yang telah disepakati.

4) Meluruskan alur berpikir siswa, mencakup mengajukan beberapa pertanyaan menentang siswa untuk berpikir, memberikan contoh-contoh verbal, memberikan waktu untuk berpikir, dan memberi dukungan terhadap pendapat siswa yang penuh perhatian.

5) Memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi, terkait dengan memancing semangat berpikir siswa, memberikan kesempatan kepada yang belum berbicara, mengatur jalannya sidang diskusi, dan mengomentari pendapat yang dikemukakan.

6) Menutup diskusi, kegiatannya, membuat rangkuman hasil diskusi, menindaklanjuti hasil diskusi, dan menilai hasil diskusi.

e. Keterampilan bertanya

Mengajukan pertanyaan dengan baik adalah mengajar yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya guru tidak

berhasil menggunakan teknik bertanya yang efektif. Keterampilan bertanya menjadi penting jika dihubungkan dengan pendapat yang mengatakan berpikir itu sendiri adalah bertanya.

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respons dari seseorang yang terkenal. Respons yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal seperti stimulasi efektif yang mendorongkan kemampuan berpikir, antara lain:

1) Merangsang kemampuan berpikir siswa.
2) Membantu siswa dalam belajar.
3) Mengarahkan siswa pada tingkat interaksi belajar yang mandiri.
4) Meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi.
5) Membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan.

Komponen-komponen yang termasuk dalam keterampilan dasar bertanya meliputi:

1) Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat.
2) Pemberian acuan, supaya siswa dapat menjawab dengan tepat, dalam mengaukan pertanyaan guru perlu memberikan informasi-informasi yang menjadi acuan pertanyaan.
3) Pemusatan kearah jawaban yang diminta: pemusatan dapat dikerjakan dengan cara memberikan pertanyaan yang luas

(terbuka) yang kemudian mengubahnya menjadi pertanyaan yang sempit.

4) Pemindahan giliran menjawab: pemindahan giliran menjawab dapat dikerjakan dengan cara meminta siswa yang berbeda untuk menjawab pertanyaan yang sama.

5) Penyebaran pertanyaan: dengan maksud tertentu guru dapat melemparkan pertanyaan ke seluruh kelas, kepada siswa tertentu, atau menjabarkan respons siswa kepada siswa lain.

6) Pemberian waktu berpikir: dalam mengajukan pertanyaan guru harus berdiam diri sesaat sebelum menunjukkan siswa merespons pertanyaannya.

7) Pemberian tuntunan: bagi siswa yang mengalami kesukaran dalam menjawab pertanyaan, strategi pemberian tuntunan perlu dikerjakan. Strategi itu meliputi pengungkapan pertanyaan dengan bentuk atau cara lain, mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana, atau mengulangi penjelasan-penjelasan sebelumnya.

f. Keterampilan menjelaskan pelajaran

Dari segi etimologi, kata menjelaskan mengandung makna "membuat sesuatu menjadi jelas". Dalam kegiatan menjelaskan terkandung makna pengkajian informasi secara sistematis sehingga yang menerima penjelasan mempunyai gambaran yang jelas tentang hubungan informasi yang satu dengan informasi yang sudah diketahui,

hubungannya sebab-akibat, hubungan antara teori dan praktik atau hubungan dalil-dalil dengan contoh.

Keterampilan memberi penjelasan adalah penyajian informasi secara lisan yang dikelola secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu dengan yang lainnya. Ciri utama keterampilan penjelasan yaitu penyampaian informasi yang terencana dengan baik, disajikan dengan benar, serta urutan yang cocok. Memberikan penjelasan merupakan salah satu aspek yang penting dalam perbuatan guru. Beberapa alasan mengapa keterampilan dalam menjelaskan perlu dikuasai antara lain:

1) Pada umumnya interaksi komunikasi lisan di dalam kelas didominasi oleh guru.
2) Sebagian besar kegiatan guru adalah informasi. Untuk itu efektivitas pembicaraan perlu ditingkatkan.
3) Menjelaskan yang diberikan guru dan yang ada dalam buku sering kurang dipahami siswa.
4) Informasi yang diperoleh siswa agak terbatas.

Komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam penjelasan adalah:

1) Merencanakan pesan yang disampaikan.

   Agar penjelasan mudah dimengerti peserta didik, penjelasan yang kita berikan perlu direncanakan dengan baik, terutama yang berkenaan dengan isi pesan dan penerima pesan.

Dua hal tersebut sangat menentukan apakah penjelasan tepat sasaran atau tidak.[12]

a) Isi pesan (materi) meliputi:

(1) Sebelum memberikan penjelasan, buatlah analisis terlebih dahulu terhadap masalah secara keseluruhan. Dalam hal ini termasuk pengindentifikasian unsur-unsur apa yang akan dihubungkan dalam penjelasan tersebut.

(2) Kita perlu mengenali lebih detil tentang jenis hubungan yang ada antara unsur-unsur yang dibicarakan. Jangan sampai penjelasan yang kita berikan tidak nyambung dengan tujuan pembelajaran dan topik perkuliahan.

(3) Sebelum memberikan penjelasan, kita harus memahami terlebih dahulu tentang penerapan hukum, rumus atau generalisasi yang sesuai dengan masalah yang ada. Ketidakjelian kita dalam melihat formula yang tepat dari masalah yang kita bahas hanya akan menjadikan peserta didik tidak paham atau bahkan bingung.

[12] http://sumsel.kemenag.go.id/file/file/ARTIKELGURULLG/mcru1439170872.pdf, diakses pada 28 April 2016, 14:05:08.

b) Penerima pesan

Merencanakan suatu penjelasan harus mempertimbangkan penerima pesan. Penjelasan yang disampaikan tersebut sangat bergantung pada kesiapan audiens yang mendengarkannya. Hal ini berkaitan erat dengan jenis kelamin, usia, kemampuan, latar belakang sosial dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, dalam merencanakan suatu penjelasan harus selalu mempertimbangan faktor-faktor tersebut di atas. Dalam pendidikan berlaku formula "metode lebih penting daripada materi". Dalam konteks ini kecermatan kita dalam melihat siapa yang kita hadapi akan sangat menentukan jenis metode pembelajaran apa yang paling tepat digunakan di kelas.

2) Penyajian suatu penjelasan

Penyajian suatu penjelasan dapat ditingkatkan hasilnya dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Kejelasan

Seperti telah dijelaskan pada keterampilan bertanya, pertanyaan guru harus jelas dan singkat, daripada harus mengulang-ulang pertanyaan sehingga anak didik harus mendengarkan secara baik dan menjawabnya secara benar. Bila pertanyaan membingungkan anak didik, dapat

digunakan pertanyaan yang menuntun atau dengan menyusun kembali pertanyaan yang sama, atau mengajukan pertanyaan yang lebih sederhana.

Kelancaran berbicara juga merupakan hal yang penting dalam menjelaskan.kebiasaan ucapan seperti ah, uh, em..., atau memutarbalikan kalimat atau penggunaan kalimat kira-kira, umumnya, biasanya, seringkali dan istilah- istilah yang tidak dapat dimengerti anak didik, sebaiknya dihindari karena akan mengganggu perhatian anak didik. Kejelasan bahasa juga harus secara eksplisit ditampakkan. Guru SLTP dan SLTA yang umumnya adalah guru bidang studi, akan memiliki kecendrungan meggunakan istilah-istilah yang kompleks dan teknis. Pemilihan istilah yang tepat dan sesuai dengan kemampuan berpikir anak didik adalah perlu. Bila menggunakan istilah baru, berikan pengertian sehingga anak didik dapat memahaminya. Hal yang harus dihindari dalam menjelaskan antara lain penggunaan :

(1) Kata-kata tambahan negatif, seperti tidak terlalu, tidak tenang, tidak sering.
(2) Kata ragu-ragu, misalnya kurang lebih, hampir semua, jenis ini, dan kira-kira, hampir.
(3) Jumlah yang tidak pasti, misalnya seonggok, beberapa, sejumlah, segerombol, kira-kira.

(4) Kelompok barang, misalnya jenis, aspek-aspek, faktor-faktor, barang-barang.

(5) Kemungkinan, seperti tidak begitu perlu, kadang-kadang, sering-sering, itu mungkin.

(6) Penunjuk yang meragukan (mempunyai arti lebih dari satu); semuanya ini, barang-barang itu, jenis barang-barang itu.

(7) Asal saja, misalnya mereka bilang demikian, membuat cerita panjang yang pendek, bagaimanapun.

b) Penggunaan contoh.

Pada setiap tingkat usia sangat sedikit anak didik dapat menguasai bahan pelajaran baru tanpa ada contohnya. Contoh seharusnya dihubungkan dengan konsep yang baru yang tidak dikenal dalam pengalamannya. Bila contoh yang konkret banyak digunakan, maka pelajaran baru itu akan mudah dicerna dalam pengetahuan anak didik. Penggunaan contoh harus spesifik, jelas, dan konkret. Temukan contoh situasi yang tepat dan cocok dengan pengalaman anak didik. Pemberian contoh yang bervariasi baik yang dikerjakan oleh guru ataupun yang diminta anak didik, membuat penjelasan lebih menarik dan lebih efektif. Suatu pola atau proses dimana contoh dihubungkan dengan generalisasi merupakan bagian yang penting pada efektifitas penjelasan. Bila guru memulai dengan contoh yang konkret

dalam masyarakat, kemudian dicari keberlakuannya secara umum atau menghasilkan suatu generalisasi, kita sebut pola induktif. Kebalikannya, bila guru memulai penjelasannya dengan mengambil suatu generalisasi atau dalil, kemudian dicari keberlakukannya di masyarakat, kita sebut pola deduktif. Gunakanlah contoh yang positif dari pada yang negatif, karena mudah dicerna oleh anak didik.

c) Penekanan

Penekanan adalah keterampilan penyajian yang meminta perhatian anak didik terhadap infomasi yang esensial atau penting. Dengan kata lain, untuk membantu belajar anak didik memusatkan perhatian secara jelas pada bagian-bagian yang fundamental dari suatu masalah dan pada pada waktu yang bersamaaan dapat mengurangi bagian-bagian yag kurang penting atau mengganggu. Apabila dalam suatu diskusi pembahasan menjadi berkembang, itu menunjukkan adanya keberhasilan dalam penekanan. Cara memberi penekanan dapat dilakukan dengan:

(1) Memberi variasi dalam gaya mengajar guru. Misalnya, dengan suara yang bervariasi, dengan gerakan anggota badan atau dengan menggunakan media dan bahan pelajaran.

(2) Menstruktur bahan pelajaran, misalnya dengan memberi ikhtisar dan ulangan, dengan menyusun kembali kata-kata respon anak didik, dan dengan memberi tanda-tanda atau isyarat. Penekanan dalam menjelaskan dapat dilakukan dengan ucapan langsung dalam bentuk :

(a) Kata-kata: pertama, kedua, dasar, esensial, kritis, fundamental, utama, penting, mayor, bermakna, vital, dan menonjol.

(b) Ungkapan: yang nomor satu, kita mulai dengan, lain kita kembali, ini adalah yang perlu diketahui, jangan lupa ini, pikiran yang penting, dengarkan baik-baik konsep ini, ada dua kesimpulan.

Penekanan dengan menggunakan ucapan verbal akan lebih baik bila dikombinasikan dengan variasi suara.

d) Umpan balik

Anak didik sebaiknya diberi kesempatan untuk memperlihatkan pengetahuan atau pengertian tentang sesuatu yang dijelaskan, atau minta anak didik untuk mengungkapkan hal-hal yang belum tahu. Cara tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada anak didik. Umpan balik juga dapat diketahui melalui keinginan atau kesenangan anak didik. Anak didik senang bila kita memintanya untuk mendiskusikan kegiatannya sehari-hari, atau atas pilihan sendiri. Menjelaskan

yang dikaitkan dengan keinginan atau kesenangan akan dapat menarik perhatian anak didik, dan dapat memberi sumbang pikiran kepada anak didik lainnya untuk membentuk generalisasi. Umpan balik dapat juga didapat dari pengamatan tingkah laku anak didik melalui pertanyaan yang sifatnya komprehensif.

T. Gilarso juga menyebutkan bahwa komponen penjelasan itu terkait dengan orientasi, bahasa yang sederhana, contoh yang banyak dan relevan, memiliki struktur yang jelas, bervariasi dalam menjelaskan, latihan dan umpan balik. Tujuan akhir dalam keterampilan memberi penjelasan adalah guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang sesuatu, tetapi sekaligus melatih siswa dalam proses dan teknik berpikir. Isi penjelasan terkait dengan perencanaan, dan pelaksanaan. Langkah-langkah dalam menjelaskan menurut Wardani mengemukakan bahwa prinsip-prinsip penjelasan perlu dipahami antara lain:

1) Penjelasan dapat diberikan di awal, di tengah, atau di akhir.
2) Penjelasan harus relevan dengan tujuan.
3) Guru dapat memberikan penjelasan bila ada pertanyaan siswa atau dirancang guru sebelumnya.
4) Penjelasan itu materinya harus bermakna bagi siswa.
5) Penjelasan harus sesuai dengan latar belakang dan kemampuan siswa.

Dari uraian komponen dan prinsip keterampilan menjelaskan materi, maka terdapat kelebihan dan kekurangan dalam penerapan keterampilan menjelaskan.

1) Kelebihan penerapan keterampilan menjelaskan, yaitu:
    a) Lebih mudah dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam menemukan, mengorganisasi, dan menilai informasi yang diterima.
    b) Lebih mudah dalam memancing meningkatkan kemampuan siswa dalam membentuk dan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang didasarkan atas informasi yang lengkap dan relevan.
    c) Mendorong siswa untuk mengembangka ide-ide dan mengemukakan ide-ide tersebut.
    d) Dapat mengatasi masalah pembelajaran yang diikuti oleh jumlah peserta didik yang besar.
    e) Merupakan cara yang lebih mudah saat guru akan memulai mengenalkan materi.
    f) Dapat meningkatkan analisa guru terhadap teori yang sedang disampaikan dan guru menjadi benar-benar mengerti isi berita dengan analisa yang lebih mendalam.
2) Kekurangan penerapan keterampilan menjelaskan, yaitu:

a) Bila menjelaskan dilakukan terlalu lama, peserta didik cenderung menjadi karakteristik auditif (mendengar) dan akhirnya menjadi siswa yang pasif.
b) Apabila selalu digunakan dan terlalu lama maka pembelajaran akan terkesan membosankan.
c) Bila menjelaskan dilakukan terlalu lama, kesempatan untuk berdiskusi menjadi terlalu sedikit bahkan habis untuk menjelaskan.

g. Keterampilan mengadakan variasi

Variasi stimulus itu adalah suatu kegiatan guru dalam kontek proses interaksi pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses situasi pembelajaran senantiasa menunjukkan ketekunan dan penuh partisipasi. Inti tujuan proses pembelajaran variasi adalah menumbuhkembangkan perhatian dan minat siswa agar belajar lebih baik. Sedangkan manfaat keterampilan variasi dalam proses pembelajaran adalah:

1) Menumbuhkan perhatian siswa.
2) Melibatkan siswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan proses pembelajaran.
3) Dengan bervariasinya cara guru menyampaikan proses pembelajaran, maka akan membentuk sikap positif bagi siswa terhadap guru.
4) Dapat menanggapi rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki siswa.

5) Melayani keinginan dan pola belajar para siswa yang berbeda.

Beberapa variasi guru dalam proses pembelajaran yang perlu diketahui adalah sebagai berikut:

1) Keterampilan variasi dalam mengajar erat kaitannya dengan profesional lainnya, antara lain penguasaan berbagai macam metode dan keterampilan mengajukan pertanyaan.
2) Keterampilan variasi sebelumnya direncanakan dan disusun dalam SP.
3) Keterampilan variasi sangat dianjurkan akan tetapi, harus wajar dan luwes sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Keterampilann variasi yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran terbagi kepada tiga kelompok besar antara lain: variasi dalam gaya guru mengajar, variasi dalam pola interaksi guru dengan siswa, dan variasi dalam menggunakan media dan alat-alat pembelajaran.

Variasi dalam gaya guru yang profesional harus hidup dan antusias menarik minat belajar siswa. Bisa dilakukan dengan suara dan isyarat-isyarat *non-verbal* seperti pandangan mata, ekspresi roman muka, gerak-gerik tangan, badan. Selain itu, syarat-syarat lain yang dikenal sebagai *extra-verbal*, yaitu informasi warna dan bunyi-bunyian. Guru diharapkan mampu memodifikasi variasi melalui:

1) Suara guru tekanan tinggi-rendah, cepat-lambat.

2) Memusatkan perhatian siswa pada hal yang dianggap penting dapat dilakukan guru dengan kata-kata seperti, perhatian baik, peka, sekaligus dilakukan dengan gerakan tangan.
3) Mengadakan diam sejenak pada saat yang tepat membuat pembicaraan guru lebih jelas, karena ini berfungsi sebagai koma, titik, atau tanda seru yang membagi pelajaran dalam kelompok-kelompok kecil.
4) Intonasi dan bunyi-bunyian lain seperrti guru menanggapi pekerjaan siswa dengan kata-kata, aah, eeh, hmm, wah, pintar sekali disampaikan sesuai dengan nada suara, dengan kata-kata ini emosional siswa lebih akrab.
5) Guru menguasai dengan kontak mata, kalau ada kontak mata guru dengan siswa, kata-kata yang diucapkan guru terasa lebih meyakinkan dan memperkuat informasi.
6) Ekspresi roman muka, ekspresi roman wajah guru perlu ceria bahkan ini sangat penting dalam berkomunikasi dengan siswa .
7) Gerak gerik tangan, variasi dengan gerakan tangan, mata, kepala, dan badan dapat memperkuat ekspresi guru untuk mencari perhatian dalam proses pembelajaran.
8) Tempat berdirinya guru di kelas, variasi penggantian posisi guru di dalam kelas akan mendapat perhatian oleh peserta didik. Jika guru melakukan tanya jawab sebaiknya dekatilah pelan-pelan siswa.

9) Variasi dalam pola interaksi dan kegiatan siswa, hindari guru banyak bicara atau terlalu lama sehingga kehilangan perhatian dan minat siswa. Justru berikan pekerjaan lebih banyak kepada mereka, dalam bentuk mengarang, membaca buku, mengerjakan soal, diskusi dan sebagainya.

10) Variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, sebaiknya guru membuat skema di papan tulis atau degan media lain.

Pada prinsipnya teknik keterampilan dasar variasi dalam mengajar adalah:

1) Suara guru enak didengar.
2) Tidak banyak melihat ke jendela saat mengajar.
3) Melihatkan kegembiraan dan semangat.
4) Menggunakan isyarat mata, tangan, kepala dengan tepat.
5) Hafal nama-nama siswa di kelas.
6) Variasikan siswa menjawab pertanyaan tidak pada orang tertentu saja.
7) Mengadakan selingan yang menyegarkan.
8) Mempertimbangkan prinsip hadiah dan hukuman.

T. Gilarso mengemukakan bahwa variasi dalam gaya mengajar guru dapat dilakukan antara lain dalam bentuk verbal yaitu menggunakan suara dan kata-kata yang diucapkan guru, dan non-verbal yaitu dengan isyarat atau bahasa tubuh.

8. Indikator Penilaian *Micro Teaching*

Keberhasilan mahasiswa di dalam melaksanakan mata kuliah *micro teaching* dapat dilihat dari pencapaian mahasiswapada indikator-indikator penilaian *micro teaching.* Indikator penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan tertulis mendesain (RPP)

Mahasiswa mampu mencermati dan merumuskan Kompetensi Dasar, Standar Kompetensi, indikator, tujuan, materi, metode, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.

b. Keterampilan membuka pelajaran

Menarik perhatian siswa, menggunakan alat bantu, pola interaksi yang bervariasi, memberikan motivasi, kehangatan, mengemukakan ide, memberikan acuan, mengingatkan kembali pelajaran lama dan menghubungkannya dengan pelajaran yang baru sesuai dengan RPP.

c. Keterampilan bertanya dan menjawab

Pertanyaan permintaan, retoritis, mengarahkan, menggali,pertanyaan taksonomi bloom, teknik bertanya sempit, pertanyaan luas, kejelasan dan kaitan pertanyaan, arah pertanyaan menyeluruh, menjawab dengan teliti dan tepat.

d. Keterampilan menguasai dan menjelaskan materi

Penguasaan bahan materi tanpa melihat buku pelajaran dan menyajikan informasi lisan disampaikan secara sistematis, menjelaskan pesan materi secara terencana.

e. Keterampilan penggunaan media pembelajaran

Menyiapkan dan menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi.

f. Keterampilan pemakai metode dan strategi pembelajaran

Memakai metode dan strategi yang relevan dengan materi pembelajaran.

g. Penampilan

Menampilkan *performance*, pakaian yang serasi, gaya berdiri di depan kelas.

h. Keterampilan mengelola kelas

Menciptakan suasana pembelajaran yang optimal, aman, dan kondusif (cepat tanggap, membagi perhatian, memberikan petunjuk, teguran).

i. Ketepatan penggunaan bahasa

Menggunakan bahasa Indonesia yang baik atau bahasa yang dimengerti, mudah dipahami anak.

j. Volume suara

Tekanan dan nada suara selama proses pembelajaran.

k. Menyimpulkan dan melakukan evaluasi

Menyimpulkan dan melakukan penilaian di akhir pembelajaran.

l. Kemampuan mengakhiri atau menutup pelajaran

Meninjau kembali, membuat ringkasan, dan membaca Hamdallah.

9. Kelebihan dan Kelemahan *Micro Teaching*

Kelebihan dari micro teaching adalah mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan mawas diri, melihat kelemahan dan kelebihan serta mempunyai motivasi untuk memperbaikinya, dan pembelajaran melalui *microteaching* dapat menunjang pelaksanaan Praktik Program Pengalaman Lapangan (PPL).

Sedangkan Kelemahan dari micro taching adalah pembelajaran melalui *microteaching* menggunakan rekanan atau teman sejawat sendiri sebagai siswa, kemungkinan akan dirasakan "sebagai sandiwara" saja, sehingga tidak mewujudkan situasi pembelajaran yang wajar dan untuk latihan ulangan dengan menggunakan siswa yang sama menggunakan bahan yang sama, akan mengakibatkan menjemukan.

B. Materi TIK

Materi Teknik Informatika dan Komputer, materi merupakan adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa atau mahasiswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Sedangkan TIK adalah nama mata pelajaran tentang semua kegiatan yang

terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan dan juga pemindahan informasi antar media yang satu ke media yang lainnya.[13]

Materi TIK diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan yang setara dengan SMP, Sekolah Menengah Atas (SMA) dan yang setara dengan SMA dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada tingkat SMP dan SMA materi TIK yang diajarkan adalah pengenalan dari Teknologi Informatika dan Komputer. Mulai dari teknologi, informasi yang diperoleh dari teknologi, dan komponen-komponen komputer (*Hardware, Software, dan Brainware*). Sedangkan pada SMK yang diajarkan tergantung kejuruan yang diambil, diantaranya ada multimedia, RPL, jaringan, dan *broadcast*. Pada kejuruan multimedia yang diajarkan adalah *Corel Draw, Photo Shop, 3D Max, Macromedia Flash*. Kejuruan RPL yang diajarkan adalah *MS. Acces, Web*, dan lain-lain. Dan pada kejuruan TKJ adalah jaringan. Serta Broadcast berhubungan dengan penyiaran.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan (sesuai) dengan penelitian yang mengkaji tentang micro teaching adalah sebagai berikut:

1. Artikel jurnal *micro teaching* oleh Dr. Moerdiyanto,M.Pd di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, yang berjudul sistem pembelajaran mikro yang efektif bagi mahasiswa calon guru profesional. Penelitian ini menerapkan keterampilan mengajar dengan dua model yaitu *microteaching by real student* dan *micro teaching by peer student*.Hasil

[13] http://www.pengertianku.net/2014/10/mengenal-pengertian-tik-atau-teknologi-informasi-dan-komunikasi.html diakses pada tanggal 29 April 2016 jam 12.01.

analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata keterampilanmenyusun rencana pembelajaran dengan model praktik *micro teaching by realstudent* lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata model praktik *micro teaching by peer student*. Selisih skor keduanya sebesar 3,93 atau 10,59%.[14]

2. Pengembangan Model *Micro Teaching* Calon Guru Di Sekolah Tinggi PS AKA Pontianak. Penelitian ini mengembangkan model *micro teaching* yang sudah ada dan menempurnakannya menjadi model yang lebih efektifdan efisien dalam melakukan *micro teaching* dengan tujuan meningkatkan kecakapan mengajar calon guru. Alat yang digunakan adalah alat perekam handicam, pedoman wawancara dan observasi. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan*(Research and development)*. Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu pertama melakukan studi lapangan melalui observasi dan wawancara, melakukan validasi model *micro teaching*, kedua melakukan analisis model *micro teaching* dengan merancang preskrepsi, analisis karakteristik peserta didik, materi, dan penyusunan RPP. Setelah melakukan rancangan ini kemudian melakukan uji coba model *micro teaching* dalam lingkup kecil dan uji coba lingkup besar. Yang terakhir evaluasi: uji coba model *micro teaching* di evaluasi untuk mengetahui kekurangan, kesalahan yang ada pada model yang dikembangkan.

[14]httpstaff.uny.ac.idsitesdefaultfilespenelitiandrs.moerdiyanto,m.pd.artikel jurnal mikro teaching.pdf diakses tanggal 12 Maret 2016 jam 13:27.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian (*research methods*) adalah "cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, pengolah data, dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian tertentu".[15] Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Menurut Furchan, penelitian deskriptif mempunyai karakteristik:[16]

1. Penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan obyektivitas, dan dilakukan secara cermat.

2. Tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan, dan tidak adanya uji *h*.

---

[15] N. S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 317.

[16] A Furchan, Pengantar *Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), h. 54.

Menurut Ronny Kountur, penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :[17]

1. Berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu.
2. Menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu.
3. Variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Penelitian pelaksanaan *micro teaching* jurusan PTIK dilaksanakan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

2. Waktu penelitian

   Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2016.

C. Populasi dan Sample

1. Populasi

   Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester VI reguler Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer yang mengambil mata kuliah *micro teaching*.

[17]Ronny Kountur.*MetodePenelitianUntukPenulisanSkripsidanTesis*, (Jakarta: PPM, 2003), h. 105.

Tabel 3.1 Populasi penelitian Mahasiswa PTIK IAIN Bukittinggi

Tahun ajaran 2015/2016

No	Semester	Kelompok	Jumlah	Dosen
	VI A	A1	10 orang	Supratman Zakir, M.Pd., M.Kom
		A2	9 orang	
		A3	10 orang	Deswalantri, M.Pd
	VI B	B1	8 orang	
		B2	8 orang	Rindang Kembar Sari, S.Pd., M.Si
		B3	11 orang	
	VI C	C1	7 orang	Dr. Hasnawati, M.Pd
		C2	12 orang	
		C3	8 orang	Drs. Khairuddin, M.Pd
	VI D	D1	9 orang	Dr. Wedra Aprison, M.Ag/Hari Antoni M,M.Kom
		D2	10 orang	Dr. Junaidi, M.Pd/ Riri Okra, M.Kom
		D3	11 orang	Dr. H. Darul Ilmi, M.Pd/Liza Efriyanti, S.Si.,

				M.Kom
	VI E	E1	10 orang	Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd/Sarwo Derta, M.Kom
		E2	9 orang	
		E3	10 orang	Mindani, M.Ag
	VI F	F1	18 orang	Supriadi, S.Ag, M.Pd
		F2		
		F3	11 orang	Jasmienti
	Jumlah		171 orang	120rang

Sumber : Dokumen Ketua Jurusan

2. Sample

Sample merupakan bahagian dari populasi penelitian, sedangkan sebagian dari populasi yang dipilih untuk diteliti disebut dengan sampel penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengambil sebagian populasi untuk dijadikan sampel disebut teknik sampling. Sampling adalah suatu prosedur yang menyebabkan sejumlah elemen khusus digambarkan dari kerangka sampling (*sampling fram*) yang mewakili daftar aktual elemen-elemen yang mungkin dalam populasi.[18]

Dalam pengambilan sampel ini peneliti menggunakan teknik *Sampling Insidental. Sampling Insidental* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu

[18] Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), Cet. Ke-6, h. 39

dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.[19] Penentuan besaran sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendapat Suharsimi Arikunto.

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil secara keseluruhan, sehingga penelitiannya menjadi penelitian populasi, selanjutnya apabila jumlah subjeknya besar dari 100 maka dapat diambil antara 10%-25%.[20]

Dalam hal ini peneliti mengambil sampel 25% dari total populasi. Total populasi dari mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *micro teaching* adalah 171, sehingga jumlah sampel penelitian adalah 43 orang mahasiswa.

D. Prosedur Penelitian

Secara umum prosedur penelitian dapat dibagi atas tiga bagian yaitu : tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian.

1. Tahap persiapan
   a. Menetapkan tempat yaitu IAIN Bukittinggi dan waktu penelitian bulan Mei sampai Juni 2016.

---

[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. Ke-12, h. 85

[20] Suharsimiarikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*,(Jakarta: PT RinekaCipta,2006) h.107

b. Mengurus izin penelitian pada pihak kampus tanggal 10 Mei 2016. Lembar surat izin dapat dilihat pada lampiran.
c. Mengurus izin penelitian kepada pemerintahan kota Bukittinggi pada tanggal 17 Mei 2016. Lembar surat izin dapat dilihat pada lampiran.
d. Menentukan sampel penelitian. Nim sampel dapat dilihat pada lampiran.
e. Menyusun pedoman observasi yang akan digunakan untuk penelitian.
f. Memvalidasi pedoman validasi penelitian kepada ahli. Untuk pedoman observasi, validasi dilakukan oleh bapak Supratman Zakir M.Pd, M.Kom, bapak Supriadi, S.Ag, M.Pd dan ibu Deswalantri M.Pd.

2. Tahap Pelaksanaan

   Setelah menvalidasi pedoman observasi, peneliti masuk ke kelas *micro teaching* untuk mengamati mahasiswa *micro teaching*, dan mewawancarai dosen pembimbing *micro*

3. Tahap Akhir

   Setelah memperoleh data dari tahap pelaksanaan, maka kemudian data diolah dengan menggunakan uji statistika yang cocok.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang akurat dan terarah, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik observasi dengan instrumen lembar observasi.

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.[21]Peneliti menggukanan metode ini dimaksudkan untuk mengamati, mengetahui dan mencatat secara langsung tentang fokus obyek penelitian yang meliputi: bagaimana kemampuan mahasiswa menjelaskan materi yang praktek *micro teaching*.

Peneliti menggunakan lembar observasi sebagai instrumen penelitian, pernyataan pada lembar observasi ada dua bentuk, yaitu pernyataan yang bersifat positif dan pernyataan yang bersifat negatif. Penyekoran untuk setiap item menggunakan skala *Likert* berdasarkan pilihan dan sifat item sebagai berikut:[22]

Tabel 3.2
Pengukuran Pedoman Observasi

Alternatif	Item observasi positif	Item observasi negative
Sangat baik	5	1
Baik	4	2
Sedang	3	3
Buruk	2	4
Buruk sekali	1	5

F. Teknik Analisis Data

[21]Riduwan, *Belajar mudah penelitian untuk guru-karyawan dan peneliti pemula,* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.76

[22] Riduwan, ... h88.

Analisis data menurut Noeng Muhadjir adalah upaya mencari serta menata secara sistematis catatan hasil observasi, interview dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian dengan tujuan untuk mencari kebenaran data tersebut dan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kuantitatif.

Analisis data kuantitatif adalah teknik analisa data dengan menggunakan data-data yang berbentuk angka. Teknik ini biasa disebut dengan analisa statistik. Dan dalam teknik kuantitatif ini peneliti menggunakan teknik analisis presentase. Teknik analisis presentase ini peneliti gunakan untuk mengetahui data hasil observasi tentang pelaksanaan *micro teaching* adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka prosentase

F : Frekuensi yg sedang dicari presentasenya

N : Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

Peneliti mengambil kesimpulan dengan patokan persentase tertinggi, dengan kategori sebagai berikut:

a. 90% - 100% kategori sangat baik
b. 70% - 89% kategori baik
c. 40% - 69% kategori cukup
d. 20% - 39% kategori kurang
e. 0% - 19% kategori sangat kurang

Selain teknik persentase peneliti juga menggunakan teknik analisis rata-rata. Rata-rata ini dicari dengan perhitungan (jumlah nilai data) dibagi oleh(banyaknya yang diobservasi).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Kemampuan Mahasiswa Menjelaskan Materi TIK

Data tentang kemampuan mahasiswa menjelaskan materi TIK dikumpulkan menggunakan lembar observasi yang peneliti amati pada saat proses pembelajaran *micro teaching* berlangsung. Sampel penelitian sejumlah 43 orang mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer (PTIK) IAIN Bukittinggi. Lembar observasi yang diisi pada proses pembelajaran *micro teaching* menggunakan skala Likert yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Untuk pernyataan positif diberikan skor yaitu, 5=sangat baik, 4=baik, 3=sedang, 2=kurang dan 1=sangat kurang. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberikan skor yaitu, 1=sangat baik, 2=baik, 3=sedang, 4=kurang dan 5=sangat kurang

Di dalam lembar observasi tersebut terdapat lima komponen yang dapat mengungkapkan kemampuan mahasiswa menjelaskan materi pada proses *micro teaching* yaitu kejelasan terdiri dari 9 item, penggunaan contoh terdiri dari 5 item, pengorganisasian terdiri dari 4 item , penekanan pada hal yang penting terdiri dari 6 item dan *feedback* (balikan) terdiri dari 5 item.

a. Komponen Kejelasan

Pada komponen kejelasan terdapat sembilan item pernyataan yang akan diamati. Dibawah ini peneliti menampilkan tabel hasil dari observasi yang telah dilakukan:

Tabel 4.1 Kemampuan Mahasiswa Menjelaskan Materi TIK Komponen Kejelasan

No	komponen kejelasan		nilai					Total	Skor Akhir
			1	2	3	4	5		
1	Menggunakan kalimat yang berbelit	F	0	2	34	3	4	43	
		Total Skor	0	4	102	12	20	138	64
		%	0	5	79	7	9	100	
2	Menghindari kata yang	F	0	2	32	6	3	43	

	berlebihan.	Total Skor	0	4	96	24	15	139	65
		%	0	5	74	14	7	100	
3	Keterangan guru berfokus pada inti pelajaran	F	0	0	2	31	10	43	
		Total Skor	0	0	6	124	50	180	84
		%	0	0	5	72	23	100	
4	Keterangan guru menarik perhatian siswa	F	0	12	20	10	1	43	
		Total Skor	0	24	60	40	5	129	60
		%	0	28	47	23	2	100	
5	Keterangan guru mudah ditangkap (dicerna) oleh siswa	F	0	2	32	6	3	43	
		Total Skor	0	4	96	24	15	139	65
		%	0	5	74	14	7	100	
6	Menjelaskan istilah asing	F	0	2	31	9	1	43	
		Total Skor	0	4	93	36	5	138	64
		%	0	5	72	21	2	100	
7	Menghindari ungkapan yang meragukan.	F	0	8	24	9	2	43	
		Total Skor	0	16	72	36	10	134	62
		%	0	19	56	21	5	100	
8	Menggunakan bahasa yang sederhana	F	0	4	28	10	1	43	
		Total Skor	0	8	84	40	5	137	64
		%	0	9	65	23	2	100	

9	Mengulang kata yang sama	F	0	2	34	5	2	43	
		Total Skor	0	4	102	20	10	136	63
		%	0	5	79	12	5	100	
	Total	∑F	0	4	26	10	3		
		Total Skor	0	68	711	356	135		66
		%	0	9	61	23	7		

Berdasarkan tabel diatas kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan materi pada komponen kejelasan menunjukkan bahwa tidak ada mahasiswa mendapatkan nilai 1 (sangat kurang) dengan kategori sangat kurang atau 0%. 34 orang mendapatkan nilai 2 (kurang) dengan kategori sangat kurang atau 9%. 4 orang mendapatkan nilai 3 (sedang) dengan kategori cukup atau 61%. 10 orang mendapatkan nilai 4 (baik) dengan kategori kurang baik atau 23%. Dan 3 orang mendapatkan nilai 5 (sangat baik) dengan kategori sangat kurang atau 7%.

Sedangkan skor total per item soal dari tabel diatas adalah pada item pertama 64% dengan kategori cukup, pada item kedua 65% dengan kategori cukup, pada item ketiga 84% dengan kategori baik, pada item keempat 60% dengan kategori cukup, pada item kelima 65% dengan kategori cukup, pada item keenam 64% dengan kategori cukup, pada item ketujuh 62% dengan kategori cukup, pada item kedelapan 64% dengan kategori cukup,dan pada item kesembilan 63% dengan kategori cukup.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pada komponen kejelasan memperoleh persentase tertinggi pada item ketiga" keterangan guru berfokus pada inti pelajaran" yaitu 84% dengan kategori baik dan persentase terendah pada item keempat "keterangan guru menarik perhatian siswa" yaitu 60% dengan kategori cukup. Dan rata-rata persentase dari komponen kejelasan ini adalah 66% dengan kategori cukup.

b. Komponen penggunaan contoh

Komponen penggunaan contoh ini terdapat lima item pernyataan yang peneliti jadikan pedoman observasi. Dibawah ini

peneliti menampilkan hasil penelitian tentang penggunaan contoh dalam kemampuan menjelaskan.

Tabel 4.2 Kemampuan Mahasiswa Menjelaskan Materi TIK Komponen penggunaan Contoh

No	Komponen Penggunaan Contoh		Nilai					jumlah	Skor Akhir
			1	2	3	4	5		
1	Menggunakan contoh-contoh	F	0	3	23	13	4	43	
		Total Skor	0	6	69	52	20	147	68
		%	0	7	53	30	9	100	
2	Contoh relevan dengan penjelasan	F	0	1	25	14	3	43	
		Total Skor	0	2	75	56	15	148	69
		%	0	1	51	38	10	100	
3	Contoh sesuai dengan kemampuan anak	F	0	4	31	4	4	43	
		Total Skor	0	8	93	16	20	137	64
		%	0	9	72	9	9	100	
4	Menggunakan contoh yang pernah dialami siswa	F	0	5	30	7	1	43	
		Total Skor	0	10	90	28	5	133	62
		%	0	12	70	16	2	100	
5	Penggunaan contoh, ilustrasi, analogi, dan semacamnya menarik perhatian siswa	F	1	7	25	9	1	43	
		Total Skor	1	14	75	36	5	131	61

		%	2	16	58	21	2	100	
	Total	F	0	4	27	9	3		
		Total Skor	1	40	402	188	65		65
		%	0	9	61	23	7		

Berdasarkan tabel diatas kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan materi pada komponen kejelasan menunjukkan bahwa tidak ada mahasiswa mendapatkan nilai 1 (sangat kurang) dengan kategori sangat kurang atau 0%. 4 orang mendapatkan nilai 2 (kurang) dengan kategori sangat kurang atau 9%. 27 orang mendapatkan nilai 3 (sedang) dengan kategori cukup atau 61%. 9 orang mendapatkan nilai 4 (baik) dengan kategori kurang baik atau 23%. Dan 3 orang mendapatkan nilai 5 (sangat baik) dengan kategori sangat kurang atau 7%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pada komponen penggunaan contoh mahasiswa rata-rata memperoleh nilai sedang dengan kategori cukup.

Sedangkan skor total per item soal dari tabel diatas adalah pada item sepuluh 68% dengan kategori cukup, pada item sebelas 69% dengan kategori cukup, pada item kedua belas 64% dengan kategori cukup, pada item ketiga belas 62% dengan kategori cukup, pada item keempat belas 61% dengan kategori cukup.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pada komponen penggunaan contoh memperoleh persentase tertinggi pada item sebelas" Contoh relevan dengan penjelasan" yaitu 69% dengan kategori baik dan persentase terendah pada item keempat belas" Penggunaan contoh, ilustrasi, analogi, dan semacamnya menarik perhatian siswa" yaitu 61% dengan kategori cukup. Dan rata-rata persentase dari komponen penggunaan contoh ini adalah 65% dengan kategori cukup. Setiap memberikan contoh, calon guru memberikan contoh sesuai dengan materi yang disampaikan. Namun penggunaan contoh, ilustrasi, analogi, dan semacamnya menarik perhatian siswa masih rendah. Calon guru memberikan contoh terpaku pada buku, calon guru belum mampu menghubungkan materi dengan hal-hal yang ada disekitar siswa

c. Pengorganisasian

Komponen pengorganisasian adalah komponen kemampuan mahasiswa mengatur pola mengajar secara sistematis, contohnya pola

deduktif atau induktif. Mahasiswa mengajar mulai dari menjelaskan materi yang umum kemudian merincinya menjadi penjelasan yang lebih khusus. Pada komponen pengorganisasian, ada empat item pernyataan yang akan diteliti. Hasil penelitian terhadap komponen pengorganisasian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Kemampuan Mahasiswa Menjelaskan Materi TIK Komponen Pengorganisasian

No	Komponen Pengorganisasian		Nilai					Jumlah	Skor Akhir
			1	2	3	4	5		
1	Pola (struktur) bahan logis dan benar terutama hubungan antara contoh dan generalisasi	F	0	1	27	11	4	43	
		Total Skor	0	2	81	44	20	147	68
		%	0	2	63	26	9	100	
2	Pola pikir penyusunan harus jelas	F	0	1	30	9	3	43	
		Total Skor	0	2	90	36	15	143	67
		%	0	2	70	21	7	100	
3	Sistematis dalam penjelasan materi	F	0	2	9	24	8	43	
		Total Skor	0	4	27	96	40	167	78
		%	0	5	21	56	19	100	
4	Memberikan ikhtisar butir yang penting	F	0	2	25	8	8	43	
		Total Skor	0	4	75	32	40	151	70
		%	0	5	58	19	19	100	
	Total	F	0	2	23	13	6		
		Total Skor	0	12	273	208	115		71
		%	0	3,49	52,9	30,2	13,4		

Berdasarkan tabel diatas kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan materi pada komponen kejelasan menunjukkan bahwa

tidak ada mahasiswa mendapatkan nilai 1 (sangat kurang) dengan kategori sangat kurang atau 0%. 2 orang mendapatkan nilai 2 (kurang) dengan kategori sangat kurang atau 3,49%. 23 orang mendapatkan nilai 3 (sedang) dengan kategori cukup atau 52,9%. 13 orang mendapatkan nilai 4 (baik) dengan kategori kurang baik atau 30,2%. Dan 6 orang mendapatkan nilai 5 (sangat baik) dengan kategori sangat kurang atau 13,4%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pada komponen pengorganisasian mahasiswa rata-rata memperoleh nilai sedang dengan kategori cukup.

Sedangkan skor total per item soal dari tabel diatas adalah pada item kelima belas 68% dengan kategori cukup, pada item keenam belas 67% dengan kategori cukup, pada item ketujuh belas 78% dengan kategori baik, pada item kedelapan belas 70% dengan kategori baik, Jadi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pada komponen pengorganisasian memperoleh persentase tertinggi pada item ketujuh belas ”calon guru menjelaskan materi sudah secara sistematis” yaitu 78% dengan kategori baik dan persentase terendah pada item keenam belas ”pola pikir menyusun mahasiswa” yaitu 67% dengan kategori cukup. Dan rata-rata persentase dari komponen pengorganisasian ini adalah 71% dengan kategori baik.

calon guru menjelaskan materi sudah secara sistematis. Calon guru mengajar sudah sesuai RPP yang telah dibuatnya dan diberikan kepada dosen pengampu sebelum tampil untuk praktek mengajar. Sedangkan dalam pola pikir menyusun mahasiswa masih rendah. Calon guru mengajar secara umum saja, calon guru membaca apa yang ada di buku, tidak dirinci atau dijelaskan dengan bahasa sendiri sehingga siswanya tidak paham.

d. Penekanan pada yang penting

Pada komponen penekanan pada yang penting ini, terdapat enam item pernyataan yang akan diteliti. Hasil dari komponen ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Kemampuan Mahasiswa Menjelaskan Materi TIK Komponen Penekanan pada yang penting

No	Penekanan pada yang penting		Nilai					Jumlah	Skor Akhir
			1	2	3	4	5		
1	Dengan variasi suara	F	0	6	23	11	3	43	
		Total	0	12	69	44	15	140	65

		Skor							
		%	0	14	53	26	7	100	
2	Dengan cara mengulangi ucapan	F	0	7	29	6	1	43	
		Total Skor	0	14	87	24	5	130	60
		%	0	16	67	14	2	100	
3	Dengan cara menggunakan gambaran-gambaran tertentu	F	0	14	21	8	0	43	
		Total Skor	0	28	63	32	0	123	57
		%	0	33	49	19	0	100	
4	Dengan mimik atau ekspresi	F	0	11	24	7	1	43	
		Total Skor	0	22	72	28	5	127	59
		%	0	26	56	16	2	100	
5	Dengan mencari kata atau ungkapan lain yang punya arti Sama	F	0	17	21	3	2	43	
		Total Skor	0	34	63	12	10	119	55
		%	0	40	49	7	5	100	
6	Artikulasi (kejelasan vokal).	F	0	1	12	23	7	43	
		Total Skor	0	2	36	92	35	165	77
		%	0	2	28	53	16	100	
	Total	F	0	9	22	10	2		
		Total Skor	0	112	390	232	70		62
		%	0	22	50	22	5		

Berdasarkan tabel diatas kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan materi pada komponen penekanan pada yang penting menunjukkan bahwa tidak ada mahasiswa mendapatkan nilai 1 (sangat

kurang) dengan kategori sangat kurang atau 0%. 9 orang mendapatkan nilai 2 (kurang) dengan kategori kurang baik atau 22%. 22 orang mendapatkan nilai 3 (sedang) dengan kategori cukup atau 50%. 10 orang mendapatkan nilai 4 (baik) dengan kategori kurang baik atau 22%. Dan 2 orang mendapatkan nilai 5 (sangat baik) dengan kategori cukup atau 5%.

Sedangkan skor total per item soal dari tabel diatas adalah pada item kesembilan belas 65% dengan kategori cukup, pada item kedua puluh 60% dengan kategori cukup, pada item kedua puluh satu 57% dengan kategori cukup, pada item kedua puluh dua 59% dengan kategori cukup, pada item kedua puluh tiga 55% dengan kategori cukup, pada item kedua puluh empat 77% dengan kategori baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pada komponen penekanan pada yang penting mahasiswa memperoleh persentase tertinggi pada item kedua puluh empat"Artikulasi (kejelasan vokal)" yaitu 77% dengan kategori baik dan persentase terendah pada item kedua puluh tiga "Dengan mencari kata atau ungkapan lain yang punya arti sama" yaitu 55% dengan kategori cukup. Dan rata-rata persentase dari komponen penekanan pada yang penting adalah 62% dengan kategori cukup.

Variasi suara jika tidak disertai dengan artikulasi yang baik tidak ada gunanya, karena diantara item pernyataan penekanan yang paling dominan adalah variasi suara. Pada proses penelitian peneliti melihat bahwa ketika ada penjelasan yang penting, calon guru memberi tekanan dengan suara disertai artikulasi yang baik.

e. *Feedback* (balikan)

Komponen *feedback* adalah adanya interaksi antara guru dan siswanya dan sebaliknya siswa dengan gurunya serta siswa satu dengan siswa lainnya. Pada komponen ini ada lima item pernyataan yang akan peneliti amati. Hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap komponen *feed back* (umpan balik) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Kemampuan Mahasiswa Menjelaskan Materi TIK Komponen *Feedback*

No	Feedback (balikan)		Nilai					jumlah	Skor Akhir
			1	2	3	4	5		
1	Siswa Mengajukan pertanyaan.	F	0	6	26	8	3	43	
		Total Skor	0	12	78	32	15	137	64

		%	0	14	60	19	7	100	
2	Guru memperhatikan dengan sungguh-sungguh respon siswa yang berupa pertanyaan, reaksi, usul dan semacamnya	F	0	9	23	10	1	43	
		Total Skor	0	18	69	40	5	132	61
		%	0	21	53	23	2	100	
3	Guru menjelaskan respon siswa, sehingga siswa menjadi jelas dan mengerti	F	0	12	21	9	1	43	
		Total Skor	0	24	63	36	5	128	60
		%	0	28	49	21	2	100	
4	Guru memberikan pertanyaan	F	0	1	21	20	1	43	
		Total Skor	0	2	63	80	5	150	70
		%	0	2	49	47	2	100	
5	Menyimpulkan materi	F	0	10	17	8	8	43	
		Total Skor	0	20	51	32	40	143	67
		%	0	23	40	19	19	100	
	Total	F	0	8	22	11	3		
		Total Skor	0	76	324	220	70		64
		%	0	18	50	26	7		

Berdasarkan tabel diatas kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan materi pada komponen balikan menunjukkan bahwa tidak ada mahasiswa mendapatkan nilai 1 (sangat kurang) dengan kategori sangat kurang atau 0%. 8 orang mendapatkan nilai 2 (kurang) dengan kategori kurang baik atau 18%. 22 orang mendapatkan nilai 3 (sedang) dengan kategori cukup atau 50%. 11 orang mendapatkan nilai 4 (baik) dengan kategori kurang baik atau 26%. Dan 3 orang mendapatkan nilai 5 (sangat baik) dengan kategori cukup atau 7%.

Sedangkan skor total per item soal dari tabel diatas adalah pada item kedua puluh lima 64% dengan kategori cukup, pada item kedua

puluh enam 61% dengan kategori cukup, pada item kedua puluh tujuh 60% dengan kategori cukup, pada item kedua puluh delapan 70% dengan kategori baik, pada item kedua puluh sembilan 67% dengan kategori cukup. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pada komponen balikan memperoleh persentase tertinggi pada item kedua puluh delapan ”guru memberikan pertanyaan” yaitu 70% dengan kategori baik dan persentase terendah pada item kedua puluh tujuh ” Guru menjelaskan respon siswa, sehingga siswa menjadi jelas dan mengerti” yaitu 60% dengan kategori cukup. Dan rata-rata persentase dari komponen balikan ini adalah 64% dengan kategori cukup.

Hasil persentase dari kelima komponen kemampuan mahasiswa menjelaskan materi TIK pada pelaksanaan *micro teaching* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6

Persentase kemampuan Mahasiswa Menjelaskan materi TIK Jurusan PTIK IAIN Bukittinggi Tahun Ajaran 2015/2016

o	Komponen Penjelasan	Persentase	Keterangan
	Kejelasan	66%	Cukup
	Penggunaan Contoh	65%	Cukup
	Pengorganisasian	71%	Baik
	Penekanan pada yang penting	62%	Cukup
	Feedback	64%	Cukup

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase tertinggi terdapat pada komponen pengorganisasian. Pengoranisasian ini berupa sistematika penyampaian materi, pola pikir penyusunan (deduktif atau induktif). Secara umum mahasiswa sudah menyampaikan materi sesuai RPP yang dibuat maupun RPP yang diambil dari media sosial internet.

Dan persentase terendah terdapat pada komponen penekanan pada yang penting. Untuk mendapat hasil penelitian yang rinci berkenaan dengan kemampuan mahasiswa menjelaskan materi TIK pada pelaksanaan *micro teaching* jurusan PTIK IAIN Bukitinggi tahun ajaran 2015/2016, maka skor yang diperoleh dari seluruh komponen dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi.

Tabel 4.7

Daftar Distribusi Frekuensi kemampuan Mahasiswa Menjelaskan materi TIK Jurusan PTIK IAIN Bukittinggi Tahun Ajaran 2015/2016

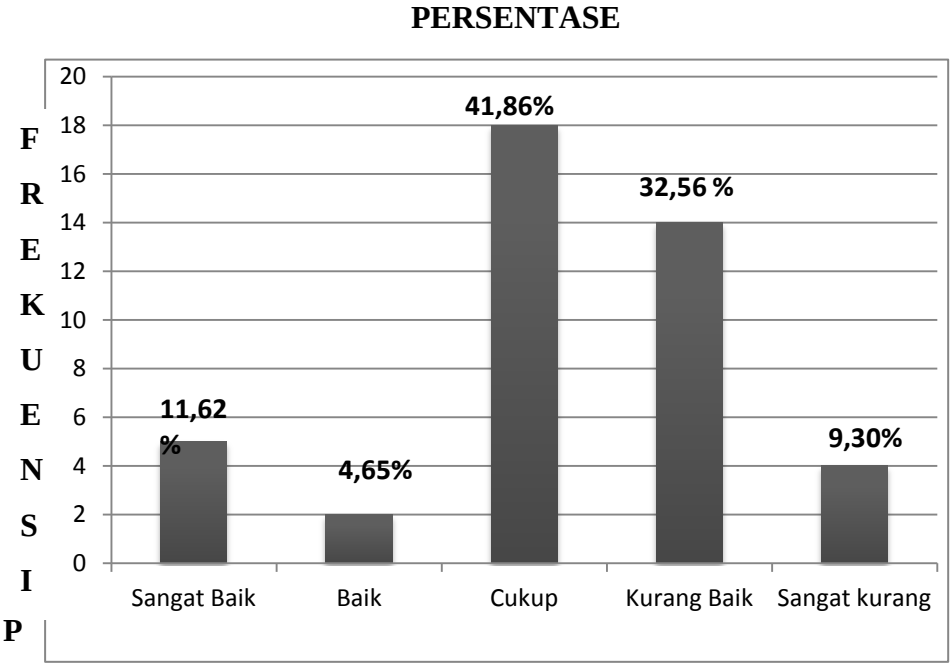
Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	119 – 132	5	11,62%
Baik	106 – 118	2	4,65 %
Cukup	93 – 105	18	41,86%
Kurang baik	80 – 92	14	32,56%
sangat kurang	67 – 79	4	9,30 %
	∑	43	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan mahasiswa menjelaskan materi TIK pada pelaksanaan *micro teaching* jurusan PTIK IAIN Bukittinggi tahun ajaran 2015/2016 berada pada kategori sangat baik sebanyak 5 orang mahasiswa (11,62%). Mahasiswa yang tergolong kategori sangat baik ini sudah bisa menjelaskan materi dengan baik karena sistem praktek mengajarnya terorganisir dengan baik. Pada kategori baik terdapat 2 orang mahasiswa (4,65%).

Pada kategori cukup terdapat 18 orang mahasiswa (41,86%). Dari 43 mahasiswa yang peneliti amati pada kategori cukup ini yang paling banyak, mahasiswa cukup memenuhi komponen-komponen kemampuan penjelasan. Pada kategori kurang baik terdapat 14 orang mahasiswa (32,56%). Dan pada kategori sangat kurang terdapat 4 orang mahasiswa (9,30%). Jadi dari tabel distribusi frekuensi diatas dapat disimpulkan bahwa, kemampuan mahasiswa menjelaskan materi TIK pada pelaksanaan Micro Teaching Jurusan PTIK IAIN Bukittinggi tahun ajaran 2015/2016 rata-rata masuk pada kategori cukup.

Diagram I

Kemampuan Mahasiswa Menjelaskan Materi TIK Pada Pelaksanaan *Micro Teaching* Jurusan PTIK IAIN Bukittinggi Tahun Ajaran 2015/2016



B. **Pembahasan**

Setelah dilakukan deskripsi data dan analisis data maka dapat diketahui bahwa kemampuan mahasiswa PTIK dalam menjelaskan materi TIK pada pelaksanaan *micro teaching* berada pada kategori cukup yaitu 65%. Materi TIK yang dijelaskan mahasiswa pada pelaksanaan micro teaching tidak ditentukan secara sistematis. Setiap dosen pengampu mata kuliah micro teaching memiliki sistem yang berbeda, baik itu dari waktu menjelaskan maupun materi yang akan dijelaskan oleh calon guru.

Peneliti masuk ke kelas *micro teaching* selama empat kali pertemuan. Setiap kali pertemuan peneliti mengobservasi bagaimana kemampuan mahasiswa menjelaskan materi TIK, mulai dari materi pengenalan TIK, materi multimedia, materi jaringan dan materi Rekaya Perangkat Lunak (RPL). Setiap lokal yang peneliti amati, memiliki sistematis pembelajaran *micro teaching*. Baik dari segi pemilihan materi praktek *micro teaching* setiap mengajar, pemilihan keterampilan mengajar, waktu penampilan calon guru sampai penilaian dosen pengampu terhadap hasil praktek mahasiswa.

Setelah melakukan observasi peneliti mengetahui bahwa calon guru dalam menjelaskan materi TIK. Pertama pada komponen kejelasan,

penguasaan materinya yang belum maksimal, sehingga mahasiswa terlihat menghafal, kaku di depan kelas, penjelasan berbelit-belit, dan berharap waktu praktek cepat selesai bahkan membaca konsep pada pelaksanaan praktek micro teaching. Keterangan yang disampaikan calon guru tidak jelas dan tidak menarik karena penjelasan terfokus pada buku tanpa adanya pengembangan.

Kedua, calon guru masih menggunakan contoh yang ada dibuku. Contoh yang terdapat dibuku tersebut tanpa menghubungkan dengan keadaan sekitar atau pengalaman siswa. Sehingga proses pembelajaran tidak menarik perhatian siswa. Contoh yang diberikan calon guru kurang konkret, jelas, spesifik dan kurang bervariasi. Hal tersebut membuat siswa jenuh dan tidak memahami apa yang disampaikan calon guru.

Ketiga, pengorganisasian materi yang dijelaskan calon guru secara sudah baik, penyampaian materi sudah sesuai dengan RPP. Walaupun secara sistematis calon guru dalam menyampaikan materi masih belum paham pola penyusunan deduktif dan induktif. Keempat, kurangnya penekanan mahasiswa pada hal yang penting baik itu dengan suara, ekspresi wajah ataupun dengan gambaran-gambaran tertentu. Terutama penekanan menggunakan gambaran-gambaran. Kelima, umpan balik *(feedback)* mahasiswa belum maksimal diantaranya penggunaan teman sejawat sebagai siswa sehingga calon guru menjawab pertanyaan siswa asal-asalan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang kemampuan mahasiswa menjelaskan materi TIK pada pelaksanaan *micro teaching* jurusan PTIK IAIN Bukittinggi tahun ajaran 2015/2016 maka dapat disimpulkan bahwa : Jumlah skor untuk keseluruhan mahasiswa 4072, skor tertinggi yang diperoleh adalah 132, skor terendah yang diperoleh adalah 67 dan rata-rata skor seluruh item komponen kemampuan menjelaskan adalah 94,69. Persentase tertinggi dari kelima komponen kemampuan menjelaskan terdapat pada komponen pengorganisasian yaitu 71% dengan kategori baik dan persentase terendah dari kelima komponen kemampuan menjelaskan terdapat pada komponen penekanan pada yang penting yaitu 62% dengan kategori cukup. dan persentase rata-rata dari kelima komponen tersebut adalah 65% dengan kategori cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kemampuan menjelaskan materi mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer IAIN Bukittinggi pada pelaksanaan *micro teaching* tergolong pada kategori cukup.

B. Saran

1. Kepada mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer Tahun Akademik 2015/2016 yang melaksanakan *micro teaching* lebih menguasai materi TIK agar tidak mengalami kesulitan pada saat melaksanakan PPL.

2. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil indikator berbeda sehingga mendapatkan gambaran yang lebih kompleks berkenaan kemampuan mahasiswa menjelaskan materi TIK pada pelaksanaan *micro teaching*
3. Kepada peneliti sendiri, semoga apa yang diteliti dapat menambah wawasan bagi peneliti dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sendiri.
4. Kepada dosen yang mengajar *micro teaching* di Jurusan Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer untuk lebih meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi.